

## PENGARUH KEGIATAN KEAGAMAAN DI LINGKUNGAN SEKOLAH DAN KELUARGA DALAM MEMBENTUK PENGALAMAN BERAGAMA

**Dea Tara Ningtyas**

Institute Agama Islam Negeri (IAIN) Metro  
Email: dede9494@gmail.com

**Abdur Rahman Adi Saputera**

Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Sultan Amai Gorontalo  
Email: adisaputerabd@gmail.com

Tapis : Jurnal Penelitian Ilmiah

Website: <http://e-journal.metrouniv.ac.id/index.php/tapis/index>

DOI: <http://dx.doi.org/10.32332/tapis.v2i2.1226>



This article is distributed under the terms of  
the [Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/)

### **Abstract**

*The mission of national education is to educate and shape the generation that has a good personality characteristic. This research was conducted in order to support the success of achieving above mission by investigating the influence of religious activities in the school and family environment in shaping the Islamic character of students. Muhammadiyah 2 Junior High School of Yogyakarta provides character and religious education with the programs integrated with learning inside and outside the classroom such as Tahsin Al-Quran, Tahfizh Al-Quran, and so forth. The implementations of religious activities are expected to influence the students' religious experiences to become the expected character.*

**Keywords:** *Religious Activities, School Environment, Family Environment, Religious Experience*

### **Abstrak**

Salah satu misi pendidikan nasional adalah mencerdaskan dan membentuk generasi yang memiliki karakteristik kepribadian yang baik. Penelitian ini dilakukan Demi mendukung kesuksesan pencapaian misi tersebut yaitu dengan mengukur pengaruh kegiatan keagamaan di lingkungan sekolah dan keluarga dalam membentuk karakter keislaman peserta didik. SMP Muhammadiyah 2 Yogyakarta membekali pendidikan karakter dan keagamaan dengan program-program yang terintegrasi dengan pembelajaran didalam maupun diluar kelas seperti tahsin al-Quran, tahfizh al-Quran, dan lain sebagainya. Dilakukannya kegiatan keagamaan tersebut diharapkan mampu berpengaruh terhadap pembentukan pengalaman beragama peserta didik agar tumbuh menjadi karakter yang diharapkan.

**Kata Kunci:** *Kegiatan Keagamaan, Lingkungan Sekolah, Lingkungan Keluarga, Pengalaman Beragama*

## A. PENDAHULUAN

Masa remaja adalah masa transisi dimana pada masa-masa inilah remaja merasakan kegoncangan jiwa karena mereka belum dapat menentukan arah dan tujuan hidupnya. Kondisi ini menyebabkan terjadinya perubahan emosi yang begitu cepat dalam diri remaja dan ketidakstabilan perasaan remaja terhadap Tuhan maupun agamanya. Selain itu rendahnya pengalaman beragama remaja sejak kecil memperburuk mental dalam bergaul di lingkungan masyarakat seperti penyimpangan sosial, immoral, atau disebut dengan kenakalan remaja.

Segala persoalan dan problema yang terjadi pada remaja berkaitan dengan usia kedewasaan dan lingkungan hidup. Salah satu faktor penting yang memegang peranan perkembangan kepribadian remaja adalah agama. Sayangnya dunia modern kurang menyadari betapa penting dan hebatnya pengaruh agama dalam kehidupan manusia, khususnya remaja.<sup>1</sup> Pertumbuhan dan perkembangan kepribadian terjadi melalui pengalaman-pengalaman dan pembiasaan yang ditanamkan sejak kecil oleh orang tua dan lingkungan pergaulan, seperti lingkungan sekolah dan masyarakat<sup>2</sup>. Dari sinilah para remaja akan mendapatkan Pendidikan baik formal maupun non-formal.

Pendidikan merupakan proses pembinaan perkembangan manusia secara sadar dan sistematis. Pendidikan pada umumnya bertujuan untuk mengembangkan dan membina potensi kecerdasan manusia agar dapat menciptakan interaksi kehidupan yang baik, dengan akhlak mulia. Hal ini sejalan dengan Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 tahun 2003 yaitu:

“Pendidikan Nasional bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab”.<sup>3</sup>

Dalam konteks keislaman, pendidikan Islam juga mempunyai tujuan yang sama sebagaimana telah difirmankan Allah SWT dalam surat Ali-Imran ayat 102, yaitu:

---

<sup>1</sup> Zakiah Daradjat, *Psikologi Agama* (Jakarta: Bulan Bintang, 2003), 82.

<sup>2</sup> Zakiah Daradjat, 97.

<sup>3</sup> Departemen Pendidikan RI, *Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional* (Jakarta: Sinar Grafika, 2004), 3.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ حَقَّ تُقَاتِهِ ۚ وَلَا تَمُوتُنَّ إِلَّا وَأَنتُمْ  
مُسْلِمُونَ<sup>١٠٢</sup>

*“Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah sebenar-benar takwa kepada-Nya; dan janganlah sekali-kali kamu mati melainkan dalam keadaan beragama Islam”*

Pendidikan Islam menyebutkan bahwa manusia yang berkepribadian dan berakhlak mulia adalah manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Allah dengan menjalankan perintah-Nya dan menjauhi segala larangan-Nya. Maka untuk memperkuat kepribadian tersebut sekolah sebagai lembaga formal dalam memberikan pembelajaran Pendidikan Agama Islam seyogyanya harus memiliki inovasi dalam pengembangan kurikulum pembelajaran yang bersifat holistik.

Namun praktik pembinaan keagamaan yang terkadang monoton dan kurang bermakna bagi peserta didik, maka dibutuhkan alternatif aktivitas di luar kelas yang mampu menumbuhkan pengalaman beragama, seperti salat wajib berjamaah, dhuha, mengucapkan salam, dzikir, tadarus Al-Qur’an serta penanaman nilai-nilai keagamaan lainnya.

Pengalaman beragama yang ditanamkan sejak dini nantiya akan menentukan kualitas moral saat tumbuh dewasa. Mengajari peserta didik untuk salat berjamaah dimasjid, salat dhuha, tadarus Qur’an, mengucap salam dan bersedekah akan dapat memperkaya pengalaman rohani dan akan berkesan sepanjang hayat bagi peserta didik. Membentuk pengalaman beragama pada peserta didik sejak dini berarti menanamkan akar beragama pada mereka. Kelak pengalaman beragama yang mengakar ini akan mampu memperbaiki karakter, kepribadian, dan moral peserta didik.

Melalui pengamatan yang dilakukan di SMP Muhammadiyah 2 Yogyakarta, kegiatan keagamaan merupakan sarana yang sangat penting dalam membentuk pengalaman beragama bagi siswa. Kegiatan keagamaan ini konsisten dilaksanakan di sekolah guna membina dan membimbing peserta didik. Proses pembelajaran maupun kegiatan yang dilaksanakan tidak hanya berfokus pada aspek kognitif saja tetapi juga pada aspek afektif dan psikomotorik. Adapun kegiatan keagamaan yang dilaksanakan peserta didik diluar maupun didalam proses pembelajaran antara lain: tahsin al-Quran,

tafhizh al-Quran, khutbah dan kultum, salat dhuha, salat wajib dzuhur berjamaah, dzikir bersama, rihlah dan lain-lain.

Secara detail dapat digambarkan bahwa kegiatan keagamaan seperti dzikir dan salat berjamaah dilakukan setiap hari namun untuk ekstrakurikuler keagamaan seperti PBHA, tahsin, dan tahfidz dilakukan pada hari-hari tertentu. Kegiatan mengaji dan dzikir dilakukan setiap pagi menjelang aktifitas pembelajaran (pukul 7.00-07.20), dan setiap hari Jum'at peserta didik wajib menyampaikan kutbah dan kultum sesuai dengan petugas yang sudah dijadwalkan.<sup>4</sup>

Adapun untuk penilaian dalam pembelajaran maupun kegiatan peserta didik guru menggunakan penilaian proses yang lebih menekankan pada aspek afektif atau akhlak peserta didik. Sehingga guru dapat menilai sejauh mana perkembangan spiritual kerohanin maupun praktik religiusitas siswa. Hal ini merupakan inovasi yang perlu dikembangkan oleh sekolah guna mempertahankan dan meningkatkan budaya sekolah serta kegiatan keagamaan yang mampu membentuk pengalaman beragama peserta didik, sehingga nantinya peserta didik memiliki kepribadian yang kuat sebagai seorang muslim. Fenomena ini menarik untuk diteliti guna menggali potensi positif dan mengetahui berapa besar pengaruh kegiatan keagamaan yang sudah menjadi budaya SMP Muhammadiyah 2 Yogyakarta terhadap pengalaman beragama peserta didik.

## B. KAJIAN TEORI

### 1. Kegiatan Keagamaan

Kegiatan keagamaan merupakan "suatu usaha mempertahankan, melestarikan dan menyempurnakan umat manusia agar mereka tetap beriman kepada Allah SWT dengan menjalankan syariat sehingga mereka menjadi manusia yang hidup bahagia di dunia dan akhirat".<sup>5</sup> Sekolah memiliki peranan yang penting dalam melakukan usaha untuk membina akhlak dan memberikan pengalaman beragama bagi peserta didik melalui pelaksanaan kegiatan keagamaan. Hal ini dibutuhkan karena implementasi pendidikan agama adalah salah satu wahana untuk membentuk kesehatan mental manusia.

---

<sup>4</sup> Sri Endarwati, *wawancara*, dilakukan pada tanggal 14 September 2016

<sup>5</sup> Asymuni Syukir, *Dasar-Dasar Strategi Dakwah Islam* (Surabaya: Al-Ikhlash, 1983), 20.

Pendidikan agama memiliki peran fundamental untuk menumbuhkan potensi-potensi fitrah manusia yang bersifat spiritual dan kemanusiaan.<sup>6</sup> Potensi-potensi fitrah ini sangat penting diwujudkan untuk menumbuhkan kembali makna hidup hakiki, yakni membentuk manusia modern yang sehat jasmani dan rohani.

Kegiatan keagamaan seperti shalat, berdo'a, membaca al-quran, puasa dan kegiatan lainnya harus dibiasakan sejak dini. Sehingga dapat menumbuhkan rasa senang dan terbiasa dalam melaksanakannya<sup>7</sup>. Oleh karena itu, peran keluarga sangat berpengaruh dalam membina dan menumbuhkan karakter ini, yang kemudian disempurnakan oleh Pendidikan formal di sekolah. Hal ini penting dilakukan karena jika anak tidak dibiasakan dengan kegiatan keagamaan semasa kecil maka akan sangat sukar menjalankan perintah agama saat tumbuh dewasa. Karena kepribadian yang tumbuh tanpa nilai-nilai agama akan mudah melakukan segala sesuatu menurut dorongan dan keinginan nafsu tanpa mempedulikan kepentingan dan hak orang lain, sehingga tidak mengenal batas-batas, hukum dan norma-norma.

Pendidikan agama di lembaga pendidikan bagaimanapun akan memberi pengaruh bagi pembentukan jiwa keagamaan pada anak. Namun demikian besar kecilnya pengaruh dimaksud sangat tergantung berbagai faktor yang dapat memotivasi anak untuk memahami nilai-nilai agama. Sebab pendidikan agama pada hakikatnya merupakan pendidikan nilai. Oleh karena itu pendidikan agama lebih menitikberatkan pada bagaimana membentuk kebiasaan yang selaras dengan tuntutan agama.<sup>8</sup> Dengan demikian pendidikan agama dapat memberikan andil dalam pembentukan jiwa dan kepribadian bangsa Indonesia untuk mencapai tujuan yang dicita-citakan.

## 2. Pengalaman Beragama

Tingkah-laku keagamaan adalah segala aktivitas manusia dalam kehidupan yang di dasarkan atas nilai-nilai agama yang diyakininya. Tingkah-laku keagamaan

---

<sup>6</sup> Mastuhu, *Pendidikan islam dan kesehatan mental*” dalam *Perkembangan psikologi Agama dan Pendidikan Islam di Indonesia* (Ciputat: PT Logos Wacana Ilmu, t.t.), 106.

<sup>7</sup> Zakiah Daradjat, *Psikologi Agama*, 75.

<sup>8</sup> Lina Hadiawati, “Pembinaan Keagamaan Sebagai Upaya Meningkatkan Kesadaran Siswa Melaksanakan Ibadah Shalat (Penelitian di kelas X dan XI SMK Plus Qurrota `Ayun Kecamatan Samarang Kabupaten Garut),” *Jurnal Pendidikan UNIGA* 2, no. 1 (19 Februari 2017): 4.

tersebut merupakan perwujudan dari rasa dan jiwa keagamaan dan berdasarkan pengalaman keagamaan pada diri sendiri. Kesadaran agama dan pengalaman keagamaan ini pula yang kemudian memunculkan tingkah-laku keagamaan yang diekspresikan oleh seseorang.<sup>9</sup>

Pengalaman beragama (*religious experience*) adalah unsur perasaan dalam kesadaran agama, yaitu perasaan yang membawa kepada keyakinan yang dihasilkan oleh tindakan (amaliah).<sup>10</sup> Pengalaman Beragama akan menghantarkan perasaan tenang dan kelegaan kepada seseorang, selepas orang tersebut melaksanakan ibadah, seperti shalat, dzikir dan sebagainya. Berbagai macam emosi yang menjalar diluar kesadaran, ikut menyertai kehidupan beragama seseorang. Dalam ranah psikologi agama, pengalaman keagamaan selalu berkaitan dengan kesadaran beragama.<sup>11</sup>

Setiap manusia memiliki agama atas pengalaman keagamaanya itu sendiri yang membuat dirinya merasa bermakna di tengah masyarakatnya atau di dunia ini. Joachim Wach menyatakan bahwa Pengalaman beragama adalah suatu pengalaman yang didapat manusia pada saat ia berhubungan atau merasa hubungan dengan Yang Maha Mutlak.<sup>12</sup>

### C. PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil uji pengaruh kegiatan keagamaan di lingkungan sekolah dan keluarga terhadap pengalaman bergama, terdapat keterkaitan sebesar 0.413. Hal ini berarti bahwa kegiatan keagamaan di lingkungan sekolah dan keluarga dapat memberikan pengalaman beragama peserta didik hingga 41.3%, dan selebihnya dipengaruhi oleh variabel lain.

Secara parsial kegiatan keagamaan di lingkungan keluarga lebih besar pengaruhnya dibandingkan kegiatan keagamaan di lingkungan sekolah yakni 41,1% > 34,7%. Hal ini terjadi karena internalisasi nilai-nilai Pendidikan pertama kali berlangsung di lingkungan keluarga.

---

<sup>9</sup> Ramayulis, *Psikologi Agama* (Jakarta: Radar Jaya Offset, 2002), 98.

<sup>10</sup> Zakiah Daradjat, *Ilmu Jiwa Agama* (Jakarta: Bulan Bintang, 2005), 6.

<sup>11</sup> Ahmad Takrifin dkk., "Corak Pengalaman Keagamaan Mahasiswa STAIN Pekalongan," *JURNAL PENELITIAN* 6, no. 2 (21 Mei 2013), <https://doi.org/10.28918/jupe.v6i2.224>.

<sup>12</sup> Joachim Wach, *Ilmu Perbandingan Agama* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1994), 3.

Meskipun demikian pendidikan keluarga tidak akan bisa berdiri sendiri tanpa adanya sentra yang lain. Begitupun dengan pendidikan sekolah. Keduanya saling berkaitan karena setelah anak beranjak dewasa sekolah memiliki peranan penting dalam meneruskan pendidikan anak setelah ia menerima pendidikan dari keluarga. Signifikansi pengaruh ini terhitung sebesar  $0.00 < 0.05$ , sehingga dapat dikatakan terdapat pengaruh positif antara kegiatan keagamaan di lingkungan sekolah dan keluarga terhadap pengalaman beragama peserta didik.

Berdasarkan analisis angket yang dilakukan juga menunjukkan bahwa pengalaman beragama peserta didik sangat baik dengan perhitungan rata-rata mencapai 37.57 dan masuk pada kriteria sangat baik pada rentang skor 37 sampai 48. Indikator pengalaman beragama peserta didik dikatakan baik didasarkan pada hasil angket dan juga melalui pengamatan praktik - praktik keagamaan maupun hasil wawancara para guru. Berdasarkan hasil observasi dan dokumentasi tidak didapatkan adanya penyimpangan moral atau kenakalan peserta didik seperti tawuran, merokok, membolos dan lain sebagainya.

Pengalaman beragama dapat memberikan kesadaran beragama. Seperti yang diungkapkan Whitehead di dalam penelitiannya Joachim Wach bahwa kesadaran memerlukan adanya pengalaman, dan pada akhirnya kesadaran agama dan pengalaman keagamaan ini memunculkan tingkah-laku keagamaan yang diekspresikan seseorang. Sikap peserta didik yang berusaha melakukan kontrol diri seperti menghindari pelanggaran di sekolah maupun di luar sekolah merupakan salah satu dampak dari pengalaman beragama yang secara terus menerus membentuk kesadaran dan kontrol diri peserta didik. Allah SWT. berfirman dalam Qs. Al-Ankabut: 45.

أَتْلُ مَا أُوحِيَ إِلَيْكَ مِنَ الْكِتَابِ وَأَقِمِ الصَّلَاةَ إِنَّ الصَّلَاةَ تَنْهَى عَنِ  
الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ

*“Bacalah apa yang telah diwahyukan kepadamu, yaitu Al Kitab (Al Quran) dan dirikanlah salat. Sesungguhnya salat itu mencegah dari (perbuatan-perbuatan) keji dan mungkar”*

Begitupun perasaan bahagia juga rasa tenteram usai melaksanakan ibadah sholat berjamaah di sekolah maupun kegiatan keagamaan di rumah merupakan

salah satu dampak dari pengalaman beragama peserta didik. Hal ini juga termaktub dalam Firman Allah SWT. dalam Qs. Ar-Rad: 28-29

الَّذِينَ ءَامَنُوا وَتَطْمَئِنُّ قُلُوبُهُمْ بِذِكْرِ اللَّهِ أَلَا بِذِكْرِ اللَّهِ تَطْمَئِنُّ  
الْقُلُوبُ. الَّذِينَ ءَامَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ طُوبَىٰ لَهُمْ وَحُسْنُ مَآبٍ

*“(yaitu) orang-orang yang beriman dan hati mereka manjadi tenteram dengan mengingat Allah. Ingatlah, hanya dengan mengingati Allah-lah hati menjadi tenteram. Orang-orang yang beriman dan beramal saleh, bagi mereka kebahagiaan dan tempat kembali yang baik.”*

Meskipun tingkah-laku keagamaan tersebut merupakan perwujudan dari rasa dan jiwa keagamaan dan berdasarkan pengalaman keagamaan pada diri sendiri, namun pengalaman beragama juga memiliki kaitan yang erat dengan kehidupan batiniah. Oleh karena itu kesadaran agama dan pengalaman keagamaan seseorang banyak menggambarkan sisi-sisi batiniah dalam kehidupan. Jadi, pengalaman beragama secara singkat tidak serta merta hanya diukur melalui praktik religius seseorang tetapi juga melibatkan aspek psikologis. Seperti perasaan tenang dan bahagia yang dirasakan usai melaksanakan ibadah.

Faktor lain yang dapat mempengaruhi terbentuknya pengalaman beragama peserta didik yaitu motivasi internal yang muncul pada pribadi masing-masing dan faktor eksternal yaitu cita-cita sekolah terhadap output yang dihasilkan. Cita-cita tersebut tertuang dalam visi misi sekolah, yakni: “terbentuknya manusia muslim, takwa, cerdas, terampil, berwawasan lingkungan dan budaya”. Hal ini juga sesuai dengan apa yang tertuang dalam tujuan pendidikan kemuhammadiyah pada point tiga, yakni mendidik pelajar Muhammadiyah agar berkepribadian muslim, dalam rangka mempersiapkan kehidupan islami ditegah-tengah masyarakat.

Melihat dari fakta yang ada dan dikaitkan dengan membudayakan praktik keagamaan dan Al-Islam kemuhammadiyah yang diajarkan di sekolah tersebut turut mempengaruhi peserta didik dalam mengikuti kegiatan keagamaan dengan baik sehingga terbentuklah pengalaman beragama. Dalam pandangan antropologi, pengalaman agama dianggap sebagai suatu kreasi manusia untuk menuju jalan

hidup yang bervariasi, sesuai latar belakang pengetahuan, kepercayaan, norma dan nilai-nilai yang dianutnya.

Umat beragama memperlihatkan kepribadian sesuai dengan agama yang dianutnya. Seorang muslim yang baik tentunya akan berperilaku sesuai dengan keyakinan, pengetahuan, norma, dan nilai-nilai ajaran Islam yang diyakininya. Sistem perilaku, idealnya menjadi tolak ukur bagi keberhasilan pendidikan. Karena hakikat tujuan pendidikan adalah untuk memberikan suatu perubahan pada diri seseorang secara individu atau masyarakat. Sejalan dengan makna agama sebagai sistem budaya, maka pendidikan Islam harus diarahkan pada pendidikan anak yang berorientasi pada sistem perilaku yang ada di lingkungan tersebut, bukan sebatas pada transfer ilmu.

Jadi, pengalaman beragama juga tumbuh atas dasar latar belakang kehidupan individu yang berupa pengetahuan agama, kepercayaan, norma dan nilai yang dianutnya. Termasuk juga berkaitan dengan norma dan nilai-nilai yang diterapkan pada masyarakat sekolah seperti halnya guru, staff maupun di lingkungan keluarga terutama kedua orang tua. Selain itu budaya agama yang diterapkan sekolah maupun di lingkungan keluarga secara tidak langsung memberikan pengalaman tersendiri bagi perkembangan peserta didik. Seperti mengucapkan salam, saling menghormati dan menghargai sejak dini akan menjadi kebiasaan kelak ketika mereka beranjak dewasa.

#### **D. KESIMPULAN**

Secara simultan hasil analisis menunjukkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan antara kegiatan keagamaan di lingkungan sekolah dan lingkungan keluarga secara bersama-sama terhadap pengalaman beragama, dimana nilai signifikansi yang diperoleh sebesar  $0.00 < 0.005$ , yang berarti terdapat pengaruh positif antara kegiatan keagamaan di lingkungan sekolah dan keluarga terhadap pengalaman beragama.

Disamping itu, hasil pengujian koefisien determinasi menunjukkan bahwa pengalaman beragama dapat dijelaskan oleh variabel kegiatan keagamaan di lingkungan sekolah dan keluarga sebesar 41.3 %. Sedangkan 58.7% dipengaruhi oleh variabel lain.

Kegiatan keagamaan yang cukup signifikan dalam membentuk pengalaman beragama peserta didik tidak terlepas dari upaya-upaya kejasama yang dilakukan oleh pihak sekolah maupun orang tua, meliputi dukungan, pengawasan dan pembinaan.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad Takrifin, Maskhur Maskhur, Moh Slamet Untung, dan Moh Fateh. "Corak Pengalaman Keagamaan Mahasiswa STAIN Pekalongan." *JURNAL PENELITIAN* 6, no. 2 (21 Mei 2013). <https://doi.org/10.28918/jupe.v6i2.224>.
- Asymuni Syukir. *Dasar-Dasar Strategi Dakwah Islam*. Surabaya: Al-Ikhlash, 1983.
- Departemen Agama RI. *Alqur'an dan Terjemahannya*. Tangerang: Kalim, 2007.
- Departemen Pendidikan RI. *Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional*. Jakarta: Sinar Grafika, 2004.
- Joachim Wach. *Ilmu Perbandingan Agama*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1994.
- Lina Hadiawati. "Pembinaan Keagamaan Sebagai Upaya Meningkatkan Kesadaran Siswa Melaksanakan Ibadah Shalat (Penelitian di kelas X dan XI SMK Plus Qurrota `Ayun Kecamatan Samarang Kabupaten Garut)." *Jurnal Pendidikan UNIGA* 2, no. 1 (19 Februari 2017): 18-25.
- Mastuhu. *Pendidikan islam dan kesehatan mental" dalam Perkembangan psikologi Agama dan Pendidikan Islam di Indonesia*. Ciputat: PT Logos Wacana Ilmu, t.t.
- Ramayulis. *Psikologi Agama*. Jakarta: Radar Jaya Offset, 2002.
- Romi Syahrurrohim. "Konsep Pengalaman Keagamaan Menurut Pemikiran Joachim Wach," 31 Januari 2015. <http://syahrur23.blogspot.com/2015/01/konsep-pengalaman-keagamaan-menurut.html>.
- Zakiah Daradjat. *Ilmu Jiwa Agama*. Jakarta: Bulan Bintang, 2005.
- — —. *Psikologi Agama*. Jakarta: Bulan Bintang, 2003.